



Analisis Perspektif Generasi Milenial Tentang Perkawinan Kristen

Hotma Tutur Romauli Br Aritonang^{1*},Rencan C. Marbun²,Herdiana Boru Marbun³

¹⁻³Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)

Tarutung,Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: htmarios@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the perspective of the millennial generation on marriage in Dolat Rayat Village, Dolat Rayat District, Karo Regency. The research method used is descriptive qualitative, involving six informants consisting of millennials who have experienced divorce. The results of the study indicate that the millennial generation views marriage as a union of two individuals with the aim of obtaining affection, attention, and support and forming a harmonious family. However, there are several factors that cause conflict in marriage, including lack of effective communication, interference from third parties such as in-laws or other relatives, and economic problems. In addition, roles and responsibilities in the household are often still one-sided. The greatest source of happiness in marriage is centered on the mutually supportive relationship of the couple, and the presence of children is also considered important. Although some informants acknowledge the benefits of premarital counseling, its implementation is still limited and is not always applied in overcoming problems such as egoism and family interference. The conclusion of this study shows that there are differences in perspective according to the millennial generation on marriage with marriage based on the Bible, where the glory of God should be the main goal of marriage, not happiness. This study suggests improving communication, limiting third-party interference, clear division of responsibilities, premarital counseling, and focusing on economic independence as an effort to strengthen marriages among the millennial generation.*

Keywords: *Perspective, Millennials, Marriage*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif generasi milenial tentang perkawinan di Desa Dolat Rayat, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melibatkan enam informan yang terdiri dari generasi milenial yang mengalami perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial memandang perkawinan sebagai penyatuan dua individu dengan tujuan memperoleh kasih sayang, perhatian, dan dukungan serta membentuk keluarga yang harmonis. Namun, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan konflik dalam perkawinan, antara lain kurangnya komunikasi yang efektif, adanya campur tangan pihak ketiga seperti mertua atau saudara lainnya, dan masalah ekonomi. Selain itu, peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga sering kali masih berat sebelah. Sumber kebahagiaan terbesar dalam perkawinan berpusat kepada hubungan yang saling mendukung dari pasangan, dan kehadiran anak juga dianggap penting. Meskipun beberapa informan mengakui manfaat konseling pranikah, implementasinya masih terbatas dan tidak selalu diaplikasikan dalam mengatasi masalah seperti egoisme dan campur tangan keluarga. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perspektif menurut generasi milenial tentang perkawinan dengan perkawinan berdasarkan Alkitab, dimana seharusnya kemuliaan Allah-lah yang menjadi tujuan utama perkawinan, bukan kebahagiaan. Penelitian ini menyarankan peningkatan komunikasi, pembatasan campur tangan pihak ketiga, pembagian tanggung jawab yang jelas, disarankan untuk mengikuti pendampingan konseling pranikah, serta fokus pada kemandirian ekonomi sebagai upaya untuk memperkuat perkawinan di kalangan generasi milenial.

Kata kunci: Perspektif, Generasi Milenial, Perkawinan

1. LATAR BELAKANG

Generasi milenial yang juga dikenal sebagai Generasi Y ialah sebuah generasi yang lahir mulai tahun 1982 sampai tahun 2004. Berbeda dengan generasi x (lahir 1961-1980) yang menikmati televisi dan gempita media, generasi milenial lebih tertraik dengan digital marketing

dan berbagai tayangan berbasis internet. Dicky Kartikoyono berpendapat bahwa generasi milenial secara umum adalah generasi yang tidak mengalami kondisi sulit, namun peka terhadap perubahan teknologi atau gadget, mereka tidak pernah terlalu berpikir panjang, cara mereka menghadapi masalah juga berbeda dengan tuntutan orangtua, proses pendidikannya juga berbeda. Hal ini menyebabkan generasi milenial sangat terpapar dengan teknologi bahkan mengalami berbagai revolusi teknologi dimana kemudahan informasi, adanya komputer dan internet membentuk mereka hidup serba mudah.

Dengan adanya kemudahan dalam memperoleh informasi dari internet sendiri, generasi milenial pun bisa berkomunikasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Salah satu akibat dari kemajuan teknologi menimbulkan fenomena maraknya perceraian akibat adanya perselingkuhan yang terekam lewat media sosial. Fenomena perceraian yang juga banyak dapat diakses di sosial media tampak berpengaruh dengan pernikahan era ini. Teknologi dan media sosial memiliki dampak yang kompleks pada tingkat perceraian di era digital, terutama pada pasangan milenial. Meskipun memberikan kemudahan dan peluang, teknologi juga membawa tantangan baru dalam menjaga kestabilan hubungan perkawinan. Aplikasi kencan online yang kian membuka peluang perselingkuhan, cyberbullying di sosial media, kecanduan sosial media dan lain sebagainya menjadi pendorong perceraian milenial.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 38 tentang Perkawinan, maka perkawinan dapat diputuskan karena adanya kematian salah satu pihak, perceraian atas tuntutan suami maupun istri, dan atas adanya putusan dari pengadilan. Perceraian dikatakan sah jika ada keputusan dari pengadilan, setelah pengadilan berusaha untuk mendamaikan kedua belah pihak.

Maraknya perselingkuhan yang didukung oleh banyaknya akun media sosial seperti Facebook, WhatsApp dengan intensitas cukup tinggi terjadi karena banyak faktor diantaranya: kejenuhan terhadap pasangan; ketidakpuasan terhadap pasangan dengan selalu membandingkan kekurangan pasangan dengan selingkuhan yang dikenal di media sosial; ketidaksetiaan terhadap pasangan; keinginan untuk menikah kembali; keinginan untuk kembali dengan mantan pacar yang ditemui di media sosial dan sebagainya.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, kasus perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 saja, kasus perceraian mencapai 516.334 kasus. Angka tersebut naik 15,31 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 447.743 kasus. Angka tersebut bahkan menjadi jumlah kasus perceraian tertinggi di Indonesia dalam enam tahun terakhir. Namun yang memprihatinkan, mayoritas perkara perceraian dalam rumah tangga pada tahun 2022 merupakan gugatan atau perkara yang gugatan cerainya

diajukan oleh istri yang telah diputus oleh pengadilan. Jumlah perceraian yang terjadi mencapai 75,21% dari total kasus perceraian tahun lalu. Pertengkaran yang terus menerus menjadi salah satu dari tiga alasan utama perceraian yang tercatat di pengadilan agama. Dua alasan lainnya adalah ekonomi dan satu pihak tertinggal. Catatan serupa juga terjadi di Amerika Serikat, dimana hampir 70% perceraian diprakarsai oleh perempuan. Studi penelitian American Sociological Association (ASA) pada tahun 2015 menunjukkan dua pertiga perceraian diprakarsai oleh perempuan. Bahkan di kalangan perempuan yang sudah lulus kuliah, jumlahnya melonjak hingga 90%. Mengutip *The Whiteley Law Firm*, komunikasi sebenarnya adalah kunci dalam pernikahan. Namun sayangnya, tidak jarang banyak pasangan yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Cukup banyak media yang telah memberitakan kasus pernikahan dan bahkan perceraian di usia pernikahan yang cukup dini pula. Media Kompas memberitakan bahwa berdasarkan laporan Biro Pusat Statistik Indonesia 2023 jumlah perceraian mencapai 516.334 kasus, yang didominasi pasangan muda dari generasi milenial berusia 30-40an tahun. Kebanyakan dilakukan pihak istri, sedangkan anak tidak lagi dinilai sebagai faktor yang memberatkan untuk mengakhiri pernikahan. Tren perceraian juga meningkat karena harapan yang terlalu tinggi terhadap pasangan di awal perkawinan dan menurunnya komitmen.

Melalui media sosial, begitu banyak ditemui kasus retaknya hubungan pernikahan bahkan sampai bercerai. Melalui salah satu aplikasi sosial media yakni TikTok, ditemukan beberapa video beserta komentar-komentar yang menunjukkan apa itu pernikahan dan indikasi renggangnya hubungan perkawinan serta alasan-alasan memutuskan untuk bercerai. Salah satu akun yang bernama *Br.Simangunsong* (salah satu marga batak) mengupload sebuah video berisi kekecewaannya terhadap mantan suaminya. Di dalam postingan itu, ia menuliskan, “Sakit kali memang kalo punya pasangan yang *Parroha Inong + Siappudan* (hatinya lebih condong kepda orangtuanya, lebih mengikuti keinginan hati ibunya + anak terakhir). Baru tiga bulan perkawinan *nga marsirang* (sudah berpisah). Begitu banyak komentar juga yang menanggapi postingan tersebut. Akun bernama Derma tampak berkomentar, “zaman sekarang gampang-gampang *marsirang* (berpisah), apalagi hanya sekedar suami *marroha inang* (lebih berpihak kepada ibu pihak suami) padahal hanya berusaha mendekatkan diri sama mertua dan berdoa.” Lantas menanggapi komentar tersebut, *Br.Simangunsong* membalas kalau dia sudah diusir sang mertua dan perkataan mertuanya pun juga sering menyakiti hati, lantas apakah layak untuk dipertahankan? Sejalan dengan postingan TikTok tersebut, sebuah tangkapan layar handphone yang juga dibagikan dari akun facebook Encis Tamba yang diposting ulang oleh akun Labora Floris menuliskan “TOLONG BANTU VIRAL kakak ipar saya melarikan diri

setelah 1 hari melaksanakan pernikahan.” Kakak laki-laki Encis Tamba melangsungkan pernikahan pada 03 Juli 2023 dengan Ohana Afrelia Siregar. Dan pada 04 Juli Ohana melarikan diri dengan cara mengunci suaminya di kamar Hotel Dio Rafael sekitar jam 6 sore. Keberadaan pengantin wanita tidak diketahui oleh pihak keluarganya dan proses pencarian sudah sekitar seminggu namun tidak membuahkan hasil.

Selain dari kedua kasus viral di atas, masih banyak lagi yang bisa ditemui terkait retaknya hubungan pernikahan hingga perceraian yang tampak di banyak media. Hal ini juga tidak luput dari artis atau publik figur, misalnya Gisella Anastasia dan Gading Marten, Jessica Iskandar dan Ludwig Franz, Angela Lee dan David Herdian, Bams Samson dan Mikhavita Wijaya, Angel Karamoy dan Steven Rumangkang, Okan Kornelius dengan kedua mantan istrinya Vivianne dan May Lee, bahkan Ahok, ditambah kasus yang baru-baru ini terjadi yakni perceraian antara Boris Bokir Simanullang dan istrinya, Shandy Aulia dengan suaminya. Kebanyakan dari artis di atas berasal dari generasi milenial. Melalui banyak tokoh publik yang memilih untuk bercerai dan secara otomatis akan diendus serta disebarakan banyak media massa, tentu banyak juga akhirnya masyarakat yang menganggap bercerai merupakan hal yang lumrah bahkan memilih untuk bercerai juga. Bahkan orang Kristen Batak yang kian memegang teguh prinsip pernikahan dan melarang keras perceraian mulai melakukan perceraian. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang akhirnya juga memengaruhi pandangan generasi Millennial terhadap perkawinan. Perkawinan menjadi tampak tidak sakral lagi akibat banyaknya kasus kawin-cerai yang terjadi di banyak tempat.

Banyaknya anggapan yang terdapat baik pada akun sosial masyarakat dan tokoh publik terkait perkawinan dan bagaimana menghadapi setiap persoalan di dalam perkawinan menjadi sorotan yang kontroversial. Salah satu aktor tanah air, Gading Martin mengungkapkan bahwa banyak upaya yang telah dilakukannya untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya. Namun, ia tersadar bahwa kebahagiaan pribadi lebih penting. Percuma rumah tangga dipertahankan kalau sama-sama tidak bahagia. Jadi ia memutuskan untuk bercerai. Sejalan dengan pendapat dari aktor Gading Marten, terdapat beberapa akun yang mengungkapkan hal serupa, yakni tujuan dari pernikahan ialah hidup bahagia. Jika tidak kuat lepaskan, jangan jadikan alasan kasihan anak, justru lebih kasihan anak yang hidup dalam kasih sayang ibu yang tidak bahagia. Seorang psikologi di dalam bukunya berjudul “Psikologi Pernikahan” Muhammad Iqbal berpendapat bahwa perkawinan merupakan impian banyak orang untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan menurut Zaheri, di dalam perkawinan setiap individu mencari kehidupan yang penuh kebahagiaan dan kepuasan. Oleh karena itu, yang lebih penting daripada perkawinan itu sendiri adalah keberhasilan dan kepuasan yang diperoleh dari

perkawinan. Kurang dari separuh (49%) generasi Milenial mengatakan bahwa memiliki anak adalah alasan yang sangat penting untuk menikah, dan kurang dari tiga dari sepuluh (27%) menganggap stabilitas keuangan adalah alasan yang sangat penting.

Perkawinan tidak akan terlepas dari berbagai masalah yang timbul secara normal dalam siklus kehidupan keluarga, misalnya hubungan menantu-mertua sering kurang harmonis karena intervensi mertua atau kurangnya kasih dan hormat, menantu perlu belajar lebih mengasihi dan menghormati mertuanya demikian sebaliknya mertua harus mengasihi menantunya; tekanan sosial yang lebih luas dapat terjadi karena perubahan dalam tatanan sosial akibat urbanisasi, politik, dan ekonomi. Masih banyak permasalahan dari luar yang dihadapi keluarga Kristen seperti lingkungan kerja atau tempat tinggal yang tidak bersahabat, krisis sosial, ekonomi, kemanusiaan.

Perkawinan merupakan suatu penetapan atau peraturan Allah (Kej. 2:24; Mat. 19:3). Allah menciptakan laki-laki dan perempuan (Kej 2), diikuti dengan seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan istrinya (Kej 2:24; Markus 10:7). Dengan demikian mereka bukan dua melainkan satu, karena itu apa yang dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Manusia tidak memiliki hak untuk menggagalkan perjanjian pernikahan antara Tuhan dengan pasangan. Allah menghendaki perkawinan sebagai wahana untuk menyatakan kasih sayang, saling mendukung dan saling menolong dalam mengemban misi yang diberikan oleh Allah kepada mereka, yakni beranak cucu, bertambah banyak, memenuhi dan menaklukkan bumi dan berkuasa atas ciptaan lainnya.

Dalam pandangan dunia, pernikahan memang sering dikaitkan dengan kebahagiaan. Semua orang ingin bahagia, tetapi Alkitab tidak menaruh kebahagiaan sebagai tujuan terakhir dari pernikahan. Akan banyak tantangan bahkan keadaan menderita yang akan ditemui di dalam pernikahan. Pernikahan merupakan bagian dari salib dan persekutuan hidup yang hanya dapat dibinasakan oleh maut. Di dalam perjanjian pernikahan pun dikatakan “ saya, N.N mengambil Anda X sebagai istri saya yang sah dan berjanji di hadapan Allah dan Jemaat-Nya, bahwa saya tidak akan meninggalkan Anda, bahwa saya akan tetap setia dan mengasihi anda, baik pada waktu senang maupun susah, bahwa saya akan memelihara Anda dengan setia, sebagaimana yang wajib dibuat oleh seorang suami yang percaya kepada Yesus Kristus. Sejalan dengan hal tersebut, janji nikah istri terhadap suami hampir sama, “ Saya N.N mengambil Anda X sebagai suami saya yang sah dan berjanji di hadapan Allah dan Jemaat-Nya, bahwa saya akan tetap setia dan mengasihi Anda, baik pada waktu senang maupun pada waktu susah, bahwa saya akan melayani dan membantu Anda, bahwa saya akan hidup bersama Anda dalam kekudusan, sebagaimana yang wajib dibuat oleh seorang istri yang percaya kepada Yesus

Kristus. Sesuai dengan kesucian ikatan perjanjian nikah, dalam perkawinan yang diutamakan bukanlah kepuasan nafsu semata, tetapi meliputi segala bidang kehidupan.

Dari latar belakang yang penulis paparkan, maka penulis tertarik memilih judul: **“Analisis Perspektif Perkawinan Menurut Generasi Milenial”**.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagi orang Kristen, perkawinan merupakan suatu rencana dari Allah. Allah menyediakan pasangan hidup untuk manusia, seperti dalam kisah penciptaan Adam dan Hawa. Struktur awal dari pernikahan adalah laki-laki dan perempuan yang diberkati menyandang gelar baru menjadi suami dan istri membentuk satu kesatuan keluarga. Di dalam Kejadian 2:18 dijelaskan bahwa Allah menciptakan wanita itu sebagai penolong yang sepadan bagi Adam, yang menunjukkan bahwa pria dan wanita pertama-tama dipersatukan untuk persahabatan.

Perkawinan Kristen adalah ikatan perjanjian (*covenant*). Secara sederhana, perjanjian adalah suatu persetujuan antara dua atau lebih individu atau kelompok. Perjanjian itu adalah *love to be loved* artinya mengasihi dan dikasihi. Pernikahan terdiri dari dua manusia yang tidak sempurna yang telah mengikat janji dan bersepakat kepada Tuhan untuk bertumbuh bersama dan mewujudkan tindakan kasih, saling menopang, saling mengampuni dan setia. Ikatan perkawinan ini adalah permanen (Matius 19:6). Janji-janji pernikahan ini sangat berarti dan tidak terbatas baik pada waktu senang maupun susah, maknanya adalah bahwa janji (komitmen) akan tetap bertahan sekalipun jalan yang ditempuh sukar, melelahkan, tidak mulus dan tidak menyenangkan. Misalnya pada waktu kehilangan pekerjaan, masalah ekonomi dan sebagainya. Komitmen seperti ini benar-benar mencerminkan cinta sejati dan rasa aman.

Perkawinan itu dimulai dengan Firman Allah yang mengatakan, bahwa tidak baik kalau manusia seorang diri saja (Kejadian 2:18). Karena manusia tidak diciptakan seorang diri saja sebagai makhluk yang tunggal, tetapi sebagai “laki-laki dan perempuan” (Kejadian 1:27). Penciptaan Allah membutuhkan laki-laki dan perempuan, bukan laki-laki saja dan bukan perempuan saja. Tetapi kedua-duanya: laki-laki dan perempuan. Di dalam Kejadian 2, Tuhan pertama-tama membangun wanita sebagai penolong pria di sisinya (Kej. 2:21-22). Dalam hal ini, istilah yang digunakan adalah ezer dimana istilah ini paling sering digunakan untuk Tuhan, seperti Eliezer (*‘El’s Helper*) atau Obaja (*Helper of Yahweh*). Selanjutnya di dalam Kejadian 2:23 manusia memberikan penegasan kesatuan esensial dari keduanya (tulang dari tulangku dan daging dari dagingku), setelah itu proklamasi etiologi disisipkan yakni laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan menjadi satu daging dengan istrinya.

Perceraian dengan alasan zinah pun yang diungkapkan Yesus di dalam Matius 19:9, tidak bisa disimpulkan bahwa perceraian untuk kasus “karena zinah” diperbolehkan. Yudi Jatmiko dan Stella Kurniawan mengulas bahwa izin perceraian tersebut adalah usaha yang lahir dari kasih dengan tujuan melindungi hak perempuan dari hukuman mati di mata hukum masyarakat Yahudi pada waktu itu dan memberinya kesempatan untuk bertobat. Dari penjelasan di atas, jelas dikatakan bahwa seseorang tidak seharusnya dengan mudah cepat untuk memutuskan mengajukan perceraian ketika mendapati pasangannya berzinah.

Secara umum, tujuan perkawinan Kristen adalah supaya seorang suami dan seorang isteri dapat hidup berbahagia sebagaimana yang diucapkan oleh mereka pada waktu melangsungkan upacara perkawinan. Pernikahan adalah persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukum-Nya, dibangun oleh perjanjian perkawinan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali. Efesus 5:32 menyatakan bahwa perkawinan kristiani bukanlah urusan duniawi melainkan misteri ilahi. Secara implisit dijelaskan bahwa masih ada hukum dan ketentuan lebih tinggi yang layak dipegang mengenai perkawinan yakni ketentuan ilahi yang mana kekristenann menundukkan dirinya di bawah Firman Tuhan ketika membahas mengenai aturan perkawinan. Hukum negara bisa diganti dan direvisi berbeda dengan hukum ilahi dimana tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun, menyimpang dari hukum akan dianggap sebagai sebuah pelanggaran. Ikatan suci demi kesejahteraan suami istri dan anak maupun masyarakat itu tidak tergantung pada kemauan manusia semata-mata. Allah sendirilah Pencipta perkawinan, yang mencakup pelbagai nilai dan tujuan.

John Piper mengatakan bahwa hal yang paling mendasar dalam suatu perkawinan menurut firman Tuhan adalah bahwa perkawinan merupakan pekerjaan Allah dan bahwa tujuan daripada perkawinan itu sendiri adalah untuk kemuliaan bagi nama-Nya. Perkawinan adalah untuk kemuliaan bagi nama-Nya, karena lewat lembaga yang Allah ciptakan ini, diperlihatkan tampilan kemuliaan Allah dengan begitu jelasnya, yang tidak dimiliki oleh lembaga apapun juga.

Apabila perkawinan itu direnungkan dari sudut Alkitab, maka harus dimulai dengan pengertian bahwa pernikahan adalah suatu peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Perkawinan adalah tata tertib suci dan kudus yang ditetapkan oleh Tuhan, khalik langit dan bumi di dalam peraturan suci itu diatur-Nya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sejak pada mulanya pun Tuhan menghendaki, supaya seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya dan karib dengan istrinya, sehingga mereka menjadi sedaging” (Kej. 2:24). Pada mulanya perkawinan itu termasuk dalam keseluruhan ciptaan Tuhan yang masih murni, bersih, belum

jatuh kedalam dosa. Dalam kitab Kejadian 2 menjelaskan, "Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak terasa malu". Menurut tulisan Karl Barth, "Dengan mata terbuka, mereka adalah bagi masing-masing sebagaimana mereka ada, yakni sebagai suami bagi isterinya, sebagai isteri bagi suaminya". Demikianlah perayaan persekutuan itu dirayakan antara laki-laki dan perempuan ketika mereka masih hidup di dalam persekutuan yang suci, kudus, dan murni dengan Tuhan.

Reynaldi S.N mungutip pendapat William Strauss dan Neil Howe yang adalah sejarawan yang menelusuri sejarah Amerika Serikat (AS) secara mendalam di dalam buku mereka yang berjudul *Generations*, Strauss dan Howe menceritakan sejarah AS sebagai rangkaian biografi generasi dari tahun 1584 bahwa Generasi milenial (Generation Y) lahir pada tahun 1982-2004. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir menjelang akhir milenium dan sangat dekat dengan dunia digital karena menjadikan digital sebagai ruang pribadinya dalam mengakses, mendapatkan, membagikan semua bentuk informasi yang mereka temui di internet. Generasi milenial sering disebut sebagai generasi praktis atau bahasa gaulnya disebut generasi zaman now dan muncul sebagai bias karena terpengaruh kategorisasi demografik masyarakat barat.

Istilah "generasi milenial" pertama kali diberikan oleh Howe, N., & Strauss, W dimana terdapat juga istilah lainnya yang muncul lebih dulu seperti "generasi net" yang di sebutkan oleh Oblinger & Oblinger Tapscott, maupun "pribumi digital" oleh Presnky. Di Indonesia sendiri, generasi millennial dimaknai berbagai kalangan sebagai individu yang dilahirkan antara tahun 1982 sampai dengan tahun 2004. Howe dan Strauss mendefinisikan generasi milenial sebagai generasi yang kaya, berpendidikan lebih baik, beragam etnis, dan fokus pada kerja tim, prestasi, kesederhanaan, dan perilaku yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini telah menyaksikan pertumbuhan dengan banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming*.

Generasi milenial adalah generasi yang melek teknologi dan familier dengan media sosial. Munculnya smartp hone, meluasnya internet, dan munculnya jejaring sosial media yang mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku yang dianut.

Sisi positif generasi milenial di antaranya:

1. Sosok pribadi yang memiliki pemikiran terbuka, serta pendukung kesehatan atau pendukung kaum-kaum minoritas.
2. Milenial juga memiliki rasa percaya diri yang cukup bagus dan keberanian dalam berinovasi, mereka mampu mengekspresikan perasaan dengan baik. Mereka termotivasi untuk menciptakan hal-hal baru karena itu merupakan tantangannya yang membuat adrenalin mereka mengalir. Menurut Kane (2019) dalam *The Balance Careers*, milenial adalah generasi yang *achievement oriented* atau yang berorientasi pada pencapaian. Generasi ini dididik oleh orang tuanya untuk menjadi lebih baik dari mereka dan generasi sebelumnya sehingga generasi milenial tumbuh dengan karakteristik percaya diri, ambisius dan ingin lebih daripada oranglain.
3. Sosok pribadi yang liberal, optimis, serta mampu menerima ide serta cara hidup yang baik.
4. Melek teknologi sehingga memiliki kemampuan mengakses teknologi informasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya bahkan Wijayanti (2021) mengidentifikasi kehidupan Generasi Milenial dengan '*No Gadget No Life*' yang menggambarkan bahwa teknologi internet sudah melekat erat pada kehidupan mereka.

Berikut karakteristik dari sisi negatif oleh generasi milenial:

1. Malas

Teknologi yang kian banyak mengalami kemajuan menyebabkan generasi milenial semakin malas untuk melakukan sesuatu hal, karena semuanya bisa didapatkan secara instan, sebagai contoh dalam membeli suatu barang atau makanan dapat menggunakan aplikasi yang memudahkan sehingga generasi Milenial tidak perlu susah-susah untuk beranjak dari tempatnya. Dampak dari perkembangan teknologi yang begitu pesat memengaruhi para milenial untuk mendapatkan hal yang diinginkan tanpa menunggu lama dengan berbagai kemudahan yang tersedia melalui banyak akses.

2. Narsis

Kaum milenial dikenal sebagai generasi yang narsis, dimana tampak terdapat lebih banyak penekanan diri dibandingkan generasi sebelumnya sehingga menimbulkan penamaannya sebagai "Me Generation". Berdasarkan penelitian Society for Personality and Social Psychology (SPSP) tahun 2016 di San Diego menyatakan bahwa generasi milenial sendiri percaya bahwa mereka lebih narsis dibandingkan generasi sebelumnya. Pendekatan hidup yang egois yang disebabkan oleh munculnya individualisme dalam masyarakat dimana individualisme telah meningkat selama 100 tahun terakhir. Banyak penyalahgunaan yang

dilakukan generasi millennial dalam menggunakan teknologi yang modern, salah satu contohnya yaitu penggunaan sosial media yang berlebihan sehingga generasi millennial disebut sebagai autis atau gila gadget dan kurang *respect* terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Selain itu generasi Y yang mendapat pengaruh negatif dari perkembangan teknologi.

3. Cenderung tak betah akan suatu hal, adaptif dan minim rasa peduli dan egois

Sebuah berita di majalah Time menuliskan bahwa generasi milenial menginginkan jadwal kerja yang fleksibel, mendapatkan waktu untuk kenyamanan diri sendiri dalam pekerjaan, dan mendapatkan umpan balik di dalam pekerjaannya. Majalah Another Time pada bulan Mei 2013, berjudul, “*The Me Me Me Generation*” mengatakan bahwa mereka mulai narsis, malas, terbiasa untuk manja, bahkan memiliki delusi dan hal ini didasarkan oleh penelitian sosiologi selama satu dekade yang dilakukan sekitar 80 juta orang Amerika yang lahir antara tahun 1980-2000. Namun dalam hal ini, generasi milenial mampu beradaptasi dengan cepat terhadap dunia yang mengalami perubahan teknologi yang pesat. Kebanyakan dari generasi milenial telah menyaksikan berbagai krisis dan peristiwa besar yang akhirnya mengubah pola pandang generasi milenial terhadap banyak faktor kehidupan sehingga memungkinkan bagi mereka untuk lebih mudah belajar beradaptasi pada digital pertama, baik dengan teknologi baru termasuk di dalamnya media sosial dan hiburan streaming.

4. Tidak sabar, cenderung memiliki komitmen dan loyalitas rendah

Sikap tidak sabaran merupakan salah satu karakter buruk yang sangat melekat pada generasi milenial. Itulah mengapa generasi milenial terkenal sebagai generasi yang selalu ingin memiliki hasil yang instan. Ibaratnya, apabila ada tangga cepat menuju kesuksesan, pasti mereka akan berbondong-bondong menaiki tangga tersebut. Generasi milenial selalu menginginkan segala hal dalam waktu cepat.

Generasi Y memiliki kecenderungan yang rendah terhadap komitmen dan loyalitas mereka dalam bekerja, karena sifat mereka yang kurang serius dan menyepelekan pekerjaan mereka. Kembali lagi karena generasi Y cenderung merasa bahwa kecerdasan mereka akan sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Generasi Y memiliki sifat yang sangat individualis dalam cara berfikir dan bekerja sehingga melahirkan sifat ego sentris, tidak peduli dan cepat bosan. Hal ini akan menimbulkan dampak yang tidak baik baik terhadap sesama ataupun partner. Bagi mereka untuk saling peduli dan memiliki waktu sharing kepada sesama adalah hal yang tidak terlalu penting. Sehingga generasi ini dinilai tidak sabaran dan tidak mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pekerjaan mereka.

Menurut J. Kilber, A. Barclay & D. Ohmer karakteristik yang terbentuk pada generasi milenial adalah:

1. Kecanduan internet
2. Percaya diri dan harga diri yang tinggi
3. Lebih terbuka dan bertoleransi terhadap perubahan
4. Memperlihatkan gaji dan pemberian pengakuan untuk individu
5. Jadwal kerja yang fleksibel
6. Serta career advancement sebagai faktor yang penting.

Karakteristik dan ciri khas nilai-nilai budaya generasi milenial yang ditunjukkan di Indonesia, antara lain, adalah menjadikan teknologi sebagai gaya hidup atau *lifestyle*, dan sebagai generasi yang ternaungi atau *sheltered*, karena mereka lahir dari orang tua yang terdidik. Mereka juga *multitalented*, *multi-languages*, lebih ekspresif, dan eksploratif. Pandangan terhadap hakekat hidup adalah selalu yakin, optimistik, percaya diri, menginginkan kesimplean, dan segala sesuatunya serba instan. Pandangan terhadap hakekat karya atau kerja, mereka melihat prestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai, bekerja dan belajar lebih interaktif melalui kerjasama tim, kolaborasi dan kelompok berpikir, mandiri dan terstruktur dalam penggunaan teknologi, khususnya communication gadget, serta dalam akses internet, mereka lebih menyukai petunjuk visual atau gambar.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut John Creswell penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dimana proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif juga disebut dengan metode penelitian tunggal, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah dan menekankan pada deskripsi secara alami. Metode kualitatif dikatakan juga sebagai penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka mengenai tunggal menelaah masalah serta mempelajari kelakuan, pandangan, serta tingkah laku individu atau kelompok orang.

Agar tercapainya maksud pada penulis ini, peneliti memakai dua metode yakni studi kepustakaan (library research) dan metode wawancara. Metode studi kepustakaan merupakan

metode yang mempelajari skripsi menggunakan buku-buku, kamus, jurnal, dan artikel lainnya yang terkait dengan judul. Metode wawancara menggunakan tanya jawab peneliti dengan orang-orang yang memahami sedikit banyaknya mengenai pemahaman atau perspektif perkawinan menurut generasi milenial hal ini dilakukan penulis untuk menambah pengetahuan dan melengkapi data-data yang dibutuhkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif merupakan sesuatu yang esensi di dalam diri seseorang, dimana perspektif akan melahirkan rangsangan baik untuk mengetahui atau melakukan sesuatu yang memperoleh melalui alat indra, fakta maupun pengalaman. Individu dalam hidupnya cenderung selalu menggunakan nalar atau intuisi yang ada padanya untuk mempersiapkan, menanggapi gejala atau obyek yang terdapat di lingkungannya, walaupun kemampuan berbeda. Kemudian dengan nalar tersebut mereka dapat menentukan sikap, memberikan respon dan tanggapan atau pendapat terhadap proses sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Perspektif adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya dan mendefinisikan serta menanggapi segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Perspektif adalah suatu hasil proses dalam pikiran manusia dan akan berpengaruh terhadap perilaku dan perilaku akan melahirkan sikap untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Sikap yaitu sesuatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku dan bertindak secara dalam situasi tertentu pula. Berikut adalah beberapa perspektif generasi milenial di Desa Dolat Rayat Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo.

Menurut Ibu Romeni Sinulingga, perkawinan merupakan bersatunya dua insan yang berbeda sifat, karakter, dan tabiat. Tujuan di dalam perkawinan itu ialah untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari pasangan supaya terwujud kebahagiaan. Peran dan tanggung jawab Di dalam perkawinan kebanyakan peran dan tanggung jawab itu diberikan pada istri. Setiap pekerjaan di dalam rumah harus sesuai dengan keinginan suami. Memasak untuk makan pagi, siang dan malam dengan menu yang berbeda, harus menemani mertua kemanapun mertua pergi serta mengerjakan setiap kebutuhan suami. Namun berbeda dengan suami yang tidak memberikan rasa percayanya dengan dengan membatasi interaksinya dengan siapa saja, misalnya tetangga bahkan dengan keluarganya yang laki-laki. Mantan suami menuntut harus bekerja ke ladang kepunyaan keluarganya yang masih terbilang lahannya kecil. Kalau minta izin untuk mencari tambahan penghasilan lainnya, mantan suami beliau akan marah dan menuduh ingin mencari lelaki lain. Setiap ada perbertengkar dengan mantan suami, sering ditanggapi dengan diam saja karena pun mantan suami beliau juga tidak pernah mau menanggapi setiap keluhan dan masukan dari beliau. Namun jika emosi beliau tidak terkendali,

maka ia akan melakukan kekerasan kepada suaminya. Sifat mantan suaminya yang keras dan egois membuat setiap keputusan yang harus diambil di dalam kehidupan perkawinan mereka menjadi sulit, bahkan berdiskusi pun tidak menjadi solusinya. Itulah mengapa setiap ada persoalan internal dan eksternal ditanggapi dengan diam. Akibat dari perjodohan oleh orangtua keduabelah pihak maka Ibu Romeni tidak memiliki dasar yang begitu kuat untuk mempertahankan perkawinannya. Kalaupun ada menurut penuturan beliau maka dasar yang digunakan ialah hukum adat dan mengingat keinginan orangtua mereka yang menginginkan mereka untuk bersama. Bukan uang sumber kebahagiaan. Rejeki sudah ada yang mengatur. Saya merasa sumber kebahagiaan terbesar itu adalah ketika pasangan itu saling mengerti dan saling menyayangi. Hal yang harus disepakati di dalam hubungan perkawinan ialah keuangan rumah tangga dan kebiasaan dan sifat pasangan. Konseling pranikah dan bantuan gereja tidak begitu diandalkan di dalam perkawinan mereka karena jarang bergereja. Banyak hal yang dapat menimbulkan pertikaian diantaranya faktor ekonomi, sifat yang terlalu pecemburu, keberpihakan kepada salah satu pihak orangtua, perbedaan prinsip hidup seperti harus memiliki keturunan dan lain sebagainya, sifat kurang pengertian, dan tidak ada kesatuan hati di dalam setiap pengambilan keputusan. Pertengkaran yang terus menerus akibat tidak ada kesatuan hati. Beberapa faktor yang memengaruhi pertengkaran tersebut adalah mantan suami yang terlalu pecemburu, tidak setuju jika saya berbaur dengan tetangga, tidak memperbolehkan saya bersolek, terlalu emosional, saya menginginkan kehidupan perkawinan yang romantis sedangkan mantan suami saya orangnya kaku, orang tua mantan suami yang selalu menginginkan kami bercerai karena orangtuanya lebih menyukai *impalnya* (anak perempuan dari saudara laki-laki pihak ibu si suami) untuk dijadikan istri suami saya, mantan suami saya yang terlalu memihak kepada ibunya, karena saya tidak dapat melahirkan keturunan bagi mantan suami saya dan yang terakhir karena saya sering diusir mantan suami saya dari rumah mantan mertua saya.

Menurut Ibu Uli Panjaitan, perkawinan itu adalah dua insan yang saling mencintai dan akhirnya memilih untuk hidup bersama. Tujuan perkawinan ialah supaya memiliki teman hidup untuk saling mendukung. Tanggung jawab dari mantan suami saya dahulu sama sekali tidak ada, tidak melindungi saya dari keluarganya dan tidak mencari nafkah. Ketika ada masalah di dalam perkawinan lebih memilih diam dan menghindari keributan. Hal yang seharusnya dulu saya lakukan agar perkawinan saya tetap utuh ialah saling mengalah, karena dahulu saya dan suami sama-sama egois dan mendahulukan emosi. Sumber kebahagiaan terbesar ialah saling mengerti dan saling mendukung antar pasangan. Hal yang harus disepakati di dalam melakukan perkawinan ialah keharusan untuk berkomitmen saling mengasihi. Tidak menerima bimbingan konseling pranikah namun melakukan pemberkatan di Gereja Pentakosta Indonesia di

Siborong-borong, jadi tidak begitu paham apa itu konseling pranikah. Hal yang menimbulkan pertengkaran ialah pihak ketiga, yakni para keluarganya yang selalu mencampuri urusan rumah tangga.

Menurut Ibu Lia Sitanggung perkawinan seharusnya bahagia, namun pada kenyataannya tidak. Tujuan di dalam perkawinan tersebut ialah untuk membangun bahtera rumah tangga dan berketurunan. Sedangkan peran dan tanggung jawab di dalam perkawinan suami menafkahi sedangkan istri mengurus suami dan anak-anak. Di dalam perkawinan saya peran dan tanggung jawab itu tidak terealisasi dengan baik oleh kedua belah pihak, baik saya dan mantan suami saya. Suami saya memiliki sifat yang egois. Ketika ada masalah di dalam bahtera rumah tangga saya akan mengkomunikasikan dengan pasangan, namun pasangan saya tidak ada respon, seharusnya kedua belah pihak berembuk bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tindakan untuk menjaga perkawinan tetap utuh ialah harus ada kejujuran dan keterbukaan di dalam hubungan suami istri. Sumber kebahagiaan terbesar di dalam perkawinan ialah kehadiran anak. Hal yang seharusnya didiskusikan dan disepakati pasangan sebelum melaksanakan perkawinan seharusnya ialah bersedia untuk saling menerima kekurangan pasangan, jujur dan terbuka. Jangan ada rahasia. Bimbingan konseling pernikahan dahulu di GKPI Sumbul dan itu membantu kehidupan perkawinan. Pertikaian akan muncul ketika ketidakadaan kejujuran. Hal yang membuat perkawinan berakhir ialah sudah tidak ada kecocokan. Tidak ada respon yang baik dari pasangan, adanya pihak ketiga di dalam perkawinan, misalnya mertua yang suka ikut campur mengenai perkawinan kami, dan pasangan saya terlalu mendengarkan orangtuanya.

Menurut Ibu Henni Ompusunggu, perkawinan ialah sebuah hubungan yang terbentuk karena Tuhan izinkan, hubungan mutual pasangan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan di dalam perkawinan ialah menjalani sisa hidup dengan pasangan sebagai partner. Masing-masing pasangan di dalam perkawinan saya percaya kalau laki-laki itu perannya sebagai kepala rumah tangga yang sesuai dengan sebutannya bisa jadi pemimpin memenuhi kebutuhan di dalam rumah tangga itu sendiri dan menjadi pelindung. Sedangkan perempuan yang menjadi istri mampu mengerti dan membantu peran suami dalam urusan rumah tangga menjadi partner berdiskusi menengahi dan membantu dalam memutuskan sebuah keputusan di dalam rumah tangga. Pendapat dan tindakan jika terjadi masalah baik secara internal maupun eksternal di dalam perkawinan ialah komunikasi dan diskusi penting tapi jauh lebih penting menanamkan percaya di antara pasangan terlebih dahulu. Hal yang jadikan fondasi atau dasar hubungan perkawinan ialah keterbukaan, komunikasi yang jelas, sikap yang konsisten. Yang menjadi sumber kebahagiaan terbesar di dalam sebuah hubungan ialah menjadi rumah bagi partner saya

dan sebaliknya. Yang penting untuk disepakati di dalam hubungan perkawinan ialah finansial, anak, tempat tinggal, dan peran masing-masing di dalam rumah tangga. Bimbingan pranikah cukup membantu dalam beberapa situasi. Namun pada akhirnya tidak bisa sepenuhnya saya pegang teguh. Hal yang menimbulkan pertikaian ialah kurang komunikasi, tidak jujur, memandang pasangan sebelah mata. Hal yang akhirnya membuat saya mengakhiri perkawinan saya ialah banyak hal yang tidak didiskusikan atau dikomunikasikan, berbohong dan tidak menghargai dalam hal ini perselingkuhan juga termasuk, karena selingkuh termasuk berbohong dan mengkhianati pasangan.

Menurut Ibu Della Sinulingga perkawinan adalah peran baru dimana hanya ada dirinya, suami dan anak yang mengisi kehidupan sebuah rumah tangga. Tujuan perkawinan ialah supaya memiliki teman hidup seumur hidup dimana ia menjadi teman di masa sulit dan di masa tua. Suami dan istri memiliki peranan tersendiri misalnya di dalam urusan rumah tangga itu adalah tanggung jawab bersama begitu pula dalam mengurus anak. Seharusnya setiap masalah yang terjadi di dalam rumah tangga harus diselesaikan oleh pasangan itu sendiri, entah itu masalah internal ataupun eksternal tanpa campur tangan pihak ketiga apakah itu pelakor, mertua bahkan orangtua sekalipun. Kalau bisa tidak usah ikut campur. Saling terbuka dan tidak memberi terlalu banyak batasan baik dalam hal keuangan ataupun di dalam hal misalnya seperti halnya hobby pasangan tetapi dalam arti misalnya jangan terlalu di kekang intinya dikasih kebebasan tetapi tidak melewati batas, dan tidak melupakan tanggung jawab. Sumber kebahagiaan terbesar ialah ketika diprioritaskan pasangan, kebahagiaan tidak selalu tentang hal mewah atau hal besar. Ketika pasangan tau prioritasnya adalah keluarganya itu sudah termasuk kebahagiaan (bukan ketika dia punya uang lebih langsung mikir apa yang dibeli untuk ibu atau saudaranya supaya mereka senang. Tanggung jawab terhadap anak dan rumah adalah tanggung jawab bersama. Saling terbuka ketika ingin membantu orangtua/ orangtua (jangan pernah diam-diam melakukannya). Tidak ada istilah patriarki. Entahlah saya tidak pernah mengikuti konseling pranikah. Mau ikut bimbingan atau tidak, kalau orangnya cuma mementingkan orangtua dan egonya ya sama saja tidak membantu. Ketika suami lebih mendengarkan atau mempercayai perkataan orangtua atau saudaranya dibandingkan istrinya maka akan timbul pertengkaran. Ketika saling tidak terus terang baik dalam hal keuangan, waktu, dan lain-lain. Hal yang membuat perkawinan itu berakhir ialah ketika kamu atau suamimu mulai sibuk mencari saran dari teman, orangtua atau ipar dan lain-lain dalam pengambilan keputusan di dalam perkawinan, ketika salah satu melakukan kesalahan langsung menghakimi pasangan tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu yang akhirnya sadar bahwa kamu dinomorduakan. Sadar bahwa hanya diri sendiri yang sibuk mempertahankan hubungan

dan hanya dipaksa untuk memaklumi semua tanpa ada yang berusaha mengerti diri sendiri. Dari pada menderita seumur hidup dengan orang yang tidak pernah menganggap saya, lebih baik mengakhiri hubungan yang tidak sehat ini. Kamu mungkin bersama dengannya dan keluarganya tapi kamu bukan bagian darinya begitulah kira-kira yang saya alami.

Menurut bapak L. Sinaga perkawinan itu kehidupan rumah tangga dengan istri dan anak-anak.dengan tujuan hidup bahagia dengan anak dan istri, supaya hidupnya, orangtua dan anak-anaknya ada yang urus. Suami itu penentu keputusan keluarga dan istri itu mendukung keputusan suaminya. Suami bertugas mencari nafkah, istri mendukung suami dan bisa membantu mencari nafkah. Pokoknya tugas pembiayaan itu tugas si suami, si istri memperlengkapi dan mendukung si suami. Tindakannya jika terjadi masalah baik secara internal maupun eksternal di dalam perkawinan yakni dulu sebelum terkena narkoba, beliau biasanya ngomong ke istri supaya memaklumi setiap masalah yang ada, selama ada beliau yang selalu berpihak kepada istrinya. Namun, ketika pergaulannya disusupi narkoba, rumah tangganya selalu terjadi pertengkaran. Beliau jadi lebih pemarah. Segala hal dihalalkan untuk membeli obat terlarang. Dasar perkawinan beliau ialah rasa sayang dengan istri. Sumber kebahagiaan terbesar beliau di dalam perkawinan ialah ketika rasa saling menyanyangi di dalam hubungan itu masih ada. Hal yang penting untuk disepakati di dalam hubungan perkawinan adalah suami dan istri harus tetap mau bersama dalam keadaan apapun. Jangan meninggalkan satu pihak walaupun dalam keadaan jatuh terpuruk. Beliau tidak ada mengikuti bimbingan pranikah. Hal yang dapat menimbulkan pertikaian di dalam kehidupan rumah tangga adalah ketika mudah terhasut dari luar, sehingga tidak bisa menjaga rumah tangga itu. Hal yang akhirnya membuat Anda untuk mengakhiri hubungan perkawinan ialah ketika istri beliau pulang dia ke rumah orangtuanya. Dan orangtua istrinya menyampaikan kepada keluarga beliau kalau anak perempuannya tidak mau lagi dengan beliau. Karena beliau sadar akan kesalahannya dengan berat hati beliau menerima keputusan mereka.

Menurut bapak D. Karo Sekali perkawinan itu keputusan untuk hidup bersama perempuan yang dia pilih untuk menjalani sisa hidup dengan tujuan ingin berumah tangga dan hidup bahagia bersama pendamping dan anak. Tanggung jawab suami itu harus mampu memberikan nafkah untuk keluarga dan istri. Selama hidup menjadi suaminya, apapun kebutuhannya harus diusahakan meskipun itu perawatannya supaya tetap cantik maupun kebutuhan lainnya. Sama juga untuk kebutuhan sekolah anak-anak supaya dipenuhi. Sedangkan istri harus bisa merawat diri dan cantik. Mengurus suami dan mempersiapkan kebutuhan kerja dan sekolah anak-anak, memasak dan mengatur rumah supaya bersih dan rapi. Tanggung jawab istri itu juga mempertahankan rumah tangga. Istri itu berfungsi untuk

mendukung suami, bukan ketika suami emosi, istri pun ikut emosi. Istri harus paham sifat suami dan anak-anaknya, supaya suasana rumah itu baik. Kalau ada masalah pribadi dengan istri, biasanya dibujuk dengan memberikan uang untuk tambahannya belanja, masalah kecil-kecil itu biasanya tidak akan diperpanjang. Namun ia dan mantan istri sama-sama orang yang mudah emosi. Mengingat sifat istrinya yang malas mengurus rumah dan anak-anaknya, ia sampai di tegur oleh teman-temannya di kedai kopi supaya memarahi istrinya itu karena mereka sering melihat anak saya pergi ke sekolah tapi bajunya kotor dan kusut. Ia pernah tegur, tapi istrinya emosi membalas teguran itu. Akhirnya ia membawa perempuan yang lebih cantik dari dia ke rumah. Akhirnya istrinya yang tidak tahan dan akhirnya minggat dari rumah. Fondasi atau dasar bagi perkawinan ialah selama istri bisa mengurus diri dan mengurus anak-anak, maka perkawinan itu akan bertahan. Sumber kebahagiaan terbesar beliau di dalam perkawinan ialah ketika anak-anak diurus dengan baik, istri yang cantik dan rumah yang bersih dan rapi. Intinya rumah tangga yang baik akan terwujud kalau istri rajin, bersih dan cantik. Istri cantik itu merupakan suatu kebanggaan juga sama teman-teman ataupun keluarga. Penting untuk disepakati di dalam hubungan perkawinan yakni tuntutan masing-masing pasangan itu. Mungkin prinsip hidup misalnya harus paham apa kebutuhan istri, apa yang disukai pasangan, rumah tangga yang diinginkan itu kayak gimana. Dulu ketika awal perkawinan, konseling pranikah cukup membantu, namun hal itu akan dilupakan seiring emosi yang kian memuncak. Hal yang dapat menimbulkan pertikaian di dalam kehidupan rumah tangga ialah ketika istri yang tidak bisa merawat diri, membuat malas pulang. Sehingga mencari kesenangan di luar. Anak-anak yang tidak terurus, rumah yang tidak dirawat. Hal yang akhirnya membuat hubungan perkawinan ialah ketika mantan istrinya minggat dari rumah, di situlah dia merasa hubungannya sudah tidak bisa disatukan lagi. Karena baginya sekali istrinya mengangkat kaki dari kampung ini, sampai seterusnya kampung ini tidak boleh diinjaknya lagi.

5. KESIMPULAN

Perspektif perkawinan generasi milenial di Desa Dolat Rayat memandang perkawinan sebagai penyatuan laki-laki dan perempuan yang berbeda sifat dan karakter hal ini sesuai dengan sifat perkawinan Kristen yakni heteroseksual dan monogami. Namun pendapat bahwa perkawinan itu adalah kehendak Tuhan masih minim di kalangan generasi milenial Desa Dolat Rayat. Mayoritas generasi Milenial bertujuan untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari pasangan, serta membentuk keluarga yang harmonis di dalam perkawinan. Beberapa faktor yang menyebabkan konflik dalam perkawinan generasi milenial yakni kurangnya komunikasi yang baik, adanya campur tangan pihak ketiga seperti mertua atau ipar,

dan kurangnya keterbukan serta masalah finansial. Banyak pasangan yang memilih perceraian karena adanya pihak ketiga, tidak adanya rasa percaya, serta masalah internal dan eksternal yang tidak terselesaikan secara baik. Pentingnya peran masing-masing pasangan di dalam perkawinan, peran dan tanggung jawab harus disepakati bersama. Tanggung jawab rumah tangga dan anak bukan hanya berada di pundak satu pihak, melainkan harus dilakukan bersama.

6. DAFTAR REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. (1987). *Manusia dan Sesamanya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J. L. Ch. (2006). *Buku Katekisasi Sidi Nikah Peneguhan dan Pemberkatannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Adilah, N., & Henriadi, W. (2021). Makna pernikahan pada generasi milenial yang menunda pernikahan dan memutuskan untuk tidak menikah. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2).
- Antonius, S. (n.d.). Pernikahan Kristen dalam perspektif firman Tuhan. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(2), 237.
- Bako, J. L. (2022). *Skripsi: Analisis Penyebab Perceraian dan Pelayanan Majelis GKPPD dalam Menghadapi Kasus Perceraian di GKPPD Biskang Napagaluh*. Tarutung: IAKN Tarutung.
- Barclay, W. (2003). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari – Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barth, C., & Barth, M. (2003). *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berry, J. (2003). *Bila Kekasih Belum Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, & Winardi, A. (2023). Examining divorce cases in Indonesia that continue to increase: The causes and results left behind. *VOI*. <https://voi.id/en/bernas/332712>
- Ebenhaizer, I. N. T. (2016). *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hersberger, A. K. (2008). *Seksualitas: Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayatullah, S., et al. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2). <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/2560/1595>
- Hombing, H. B., & Sipahutar, C. A. (2022). Implementation of ‘Ruth and Naomi’ interpersonal communication as a model in avoiding toxic relationship. *The International Journal of Social Sciences World*, 4(1).

- Hombing, H. B., et al. (2020). Desain bahan pembinaan suami istri untuk ketahanan keluarga warga gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2).
- Hunter, A. G. (2021). Marriage in the Old Testament. *Jurnal The Shiloh Project*. https://www.shilohproject.blog/wp-content/uploads/2021/05/Long_version_AlHunter_Marriage-In-The-OT.pdf
- Husni, M., et al. (2021). Dampak teknologi dan media sosial terhadap tingkat perceraian di era digital (Studi kasus pada pasangan milenial). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 170.
- Hutasoit, I. (2018). *Buku Saku Bina Nikah Two To Be One*. Jakarta Timur: GKPI Rawamangun.
- Karna, W., et al. (2023). Changing perceptions of marriage and family life among millennials. *Journal of Psychological Research in Family and Culture*, 1(4). <https://journals.kmanpub.com/index.php/jprfc/article/view/2617/3632>
- Krisetya, M. (1993). *Bela Rasa Yang Dibagirasakan*. Jakarta: Duta Ministri.
- Lahaye, T. (2002). *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Larasati, J. (2019). Generasi milenial dalam komunitas sosial. *Jurnal IR Universitas Airlangga*.
- Lessin, R. (2002). *Disiplin Keluarga*. Malang: Gandum Mas.
- Leuwol, N. V., et al. (2023). Karakteristik kepemimpinan ideal di era generasi milenial. *Journal on Education*, 5(2).
- Majalah Deloitte Indonesian Perspective. (2019). "Generasi Milenial dalam Industri 4.0: Berkah Bagi Sumber Daya Manusia Indonesia atau Ancaman?". Deloitte Jakarta, 26-27.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Iqbal. (2018). *Psikologi Pernikahan*. Depok: Gema Insani.
- Nursyifa, A., & Hayati, E. (2020). Upaya pencegahan perceraian akibat media sosial dalam perspektif sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2).
- Oktariani, D., et al. (2017). Kepuasan kerja generasi X dan generasi Y terhadap komitmen kerja di Bank Mandiri Palembang. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 3(1). <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jabm/article/download/11155/10956/0>
- Paath, J., et al. (2020). Konstruksi pernikahan Kristen. *Jurnal Scriptura Teologi dan Pelayanan Kontekstual*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=9_x3WgAAAJ&citation_for_view=9_x-3WgAAAJ:P5F9QuxV20EC
- Packer, J. I., et al. (2003). *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas.
- Paulus, L. K. (2008). *Prinsip & Praktik PAK*. Yogyakarta: Andi.

- Piper, J. (2009). *This Momentary Marriage: A Parable of Permanence*. Wheaton: Crossway.
- Prabowo, P. D. (2022). Trigatra pernikahan Kristen: Elaborasi yuridis, sosiologis, dan humanistik. *Bonafide Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sifat+pernikahan+kristen+heteroseksual&btnG=#d=gs_qabs&t=1724383544404&u=%23p%3DeTFXUgZ_Y9kJ
- Prayitno, S. (2022). *Membentuk Keluarga Kristen yang Diberkati Tuhan untuk Menjadi Berkat*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Rosely, S., et al. (2017). Putusnya perkawinan karena perceraian: Kajian berdasarkan hukum gereja bagi perkawinan Kristen di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=perkawinan+kristen&btnG=#d=gs_qabs&t=1726030180470&u=%23p%3DUnC3oDjcaQQJ
- Sabdon, E. (2018). *Perceraian*. Jakarta: Rebot Literature.
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, 6(2).
- Setiawan, R. (2020). Karakteristik dasar literasi digital dan relasi sosial generasi milenial Banten. *SosioGlobal Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4(2). <https://core.ac.uk/reader/349576600>
- Sidharta, S. N. (2002). *Jodoh Kesaksian 50 Tahun Pernikahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, J. (n.d.). *Berani Menikah*. Yogyakarta: ANDI.
- Stanislaus, S. (2018). Perkawinan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. *Jurnal Filsafat-Teologi Logos*, 15(2).
- Subekti, R., & Tjitrosudibio, R. (2005). *Undang-Undang Perkawinan Kristen*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Subekti. (1994). *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. Jakarta: PT Intermedia.
- Sugiarto, Y. (2022). Prinsip Alkitab mengenai pernikahan, perceraian, dan pernikahan kembali. *Jurnal Excelsis Deo*, 6(1). <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/72/109>
- Susanto, H. (2010). *Kiat Membangun Hubungan Suami, Isteri, Anak, Mertua, Menantu, Ipar*. Yogyakarta: Andi.
- Sutijono, & Farid, D. (2018). Cyber counseling di era generasi milenial. *Sosiohumanika Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 11(1). <https://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/1000/897>
- Widyastuti, T. A. (2021). *Skripsi: Disfemisme dalam Akun Youtube Ustadz Maaher Al-Thuwailibi Official Kajian Semantik*. Pacitan: Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (PGRI).

Yannas, A. (2022). Skripsi: Hubungan Antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Generasi Millennial di Desa Prapat Janji Buntu Pane Kabupaten Asahan. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Zafira, T. (2018). Sikap asocial pada remaja era milenial. *Sosietas*, 8(2).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/14591/8354>

Zis, S. F. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital. *Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1).
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/15550/9057>